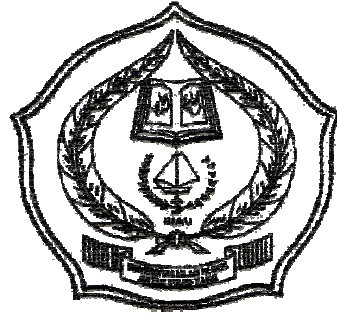


**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MURID MELALUI METODE
BERCERITA DALAM MEMAHAMI JENIS-JENIS PEKERJAAN
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 014 PADANG
LUAS KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

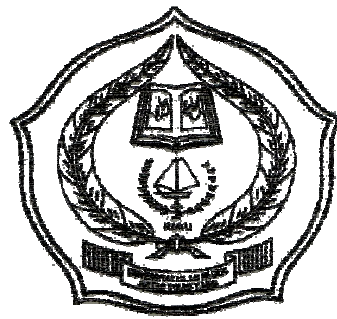
HAMDANI

NIM: 10711001350

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MURID MELALUI METODE
BERCERITA DALAM MEMAHAMI JENIS-JENIS PEKERJAAN
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 014 PADANG
LUAS KECAMATAN TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi
Diajukan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd)



Oleh

**HAMDANI
NIM: 10711001350**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

ABSTRAK

Hamdani (2009) : Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita dalam Memahami Jenis-Jenis Pekerjaan pada Mata Pelajaran IPS kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi murid dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal dapat dilihat kurangnya rasa ingin tahu murid tentang materi pelajaran yang dipelajari dan adanya sebagian murid yang cepat bosan jika menghadapi soal yang sulit sehingga murid menunggu jawaban dari teman.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas III tahun pelajaran 2008-2009 dengan jumlah murid sebanyak 15 orang. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah “Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan motivasi belajar murid”.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar khususnya pada kelas III tahun ajaran 2008-2009. Adapun waktu penelitian ini direncanakan bulan Juli sampai dengan Oktober 2009. Mata pelajaran yang diteliti adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa diketahui terjadinya peningkatan motivasi belajar murid, sebagaimana diketahui bahwa motivasi belajar murid pada siklus pertama hanya memperoleh rata-rata persentase 61% dengan kategori “Cukup” karena berada pada rentang 56%-75%. Sedangkan pada siklus II meningkat dengan rata-rata persentase 76% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76%-100%. Artinya keberhasilan murid telah mencapai 75%. Untuk itu, tidak perlu dilakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas motivasi belajar murid yang diperoleh. Keadaan di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
PENGHARGAAN.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN TEORI	7
A. Kerangka Teoretis	7
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Konsep Operasional.....	17
D. Indikator Kerja	18
E. Hipotesis Tindakan	19
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	20
B. Tempat Penelitian	20
C. Rancangan Penelitian.....	20
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	26
B. Hasil Penelitian	31
C. Pembahasan	51
D. Pengujian Hipotesis	58

BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.¹ Pelaksanaan pendidikan di sekolah dilakukan oleh bantuan tenaga pengajar yaitu guru. Dimana para guru sebagai tenaga pendidik merupakan orang yang berjasa baik terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan masyarakat tergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.²

Motivasi merupakan aktor yang mempunyai arti penting bagi seorang murid didik. Apalah artinya murid didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Apabila murid termotivasi maka murid akan belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga murid sebagai murid mengerti dan memahami apa yang disampaikannya. Guru dituntut pula

¹ H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005, hlm. 4.

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007. hlm. 27.

untuk menguasai berbagai strategi pembelajarna, agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairan dan menyenangkan.

Melihat kutipan tersebut, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya menciptakan kondisi proses pembelajarna, sehingga murid dapat termotivasi untuk rajin belajar. Sehubungan dengan itu, untuk menciptakan kondisi pembelajarna yang kondusif maka guru harus dapat memilih dan menetapkan metode pembelajaran, metode apa yang sesuai dengan karakteristik murid yang dihadapi sehingga dapat menumbuhkembangkan motivasi murid dalam belajar.

Menurut para ahli bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memudahkan murid menerima bahan ajar atau materi pelajaran. Metode mengajar yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif antara guru dan murid dengan mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi metode dalam kegiatan belajar mengajar baik yang dilaksmuridan di kelas maupun di luar kelas selain faktor tujuan, juga faktor murid, situasi dan yang paling menentukan adalah faktor guru dalam menggunakan metode.³ Begitu pula halnya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bahwasannya dalam mata pelajaran IPS dapat digunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas dan dikaitkan dengan kondisi yang ada di kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada mata pelajarna IPS, dari 15 orang murid hanya 30% yang dapat mencapai ketuntasan

³ Werkanis dan Marlius Hamidi, *Strategi Pembelajaran*, Pemdaprov Riau Dinas Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 52.

pembelajarnya. Hal ini disebabkan oleh guru yang dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan diselingi tanya jawab dan memberikan tugas. Hal tersebut menyebabkan murid jenuh dengan pembelajaran dan kurang aktif serta menyebabkan motivasi murid menjadi rendah. Hal ini terlihat dalam gejala-gejala sebagai berikut.

1. Kurangnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan terhadap pelajaran sebagian murid kurang memperhatikan dengan baik.
2. Kurangnya rasa ingin tahu murid tentang materi yang akan dipelajari, murid keluar masuk kelas tanpa alasan yang kurang jelas.
3. Adanya sebagian murid yang cepat bosan jika menghadapi soal yang sulit sehingga murid hanya menunggu jawaban dari teman.
4. Dari 15 orang siswa 10 orang (53%) kurang bergairah dalam belajar dan hanya 5 orang (33%) siswa yang tergolong aktif dan mau bertanya kepada guru saat proses pembelajaran di kelas.

Disebabkan adanya kesenjangan antara motivasi belajar murid dengan metode yang dipakai selama ini maka diperluakannya adanya suatu metode pembelajaran yang dapat memperbaiki metode selama ini yang sifatnya membosankan untuk meningkatkan motivasi belajar murid terhadap pelajaran IPS yaitu dengan judul **"Peningkatan Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita dalam Memahami Jenis-Jenis Pekerjaan pada Mata Pelajaran IPS kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar"**.

Pelaksanaan metode bercerita dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini penting mengingat murid terdiri dari berbagai lingkungan yang

satu sama lain saling berbeda baik dari segi penguasaan, kemampuan daya tangkap dan motivasi dalam mendengarkan cerita. Oleh karena itu perlu suatu cara yang memungkinkan murid mampu mendengarkan baik.

Metode bercerita dengan menggunakan alat peraga diharapkan dapat memberikan suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita tersebut. Cara ini dimungkinkan terhindarnya tanggapan fiktasi terlalu jauh dari apa yang sebenarnya disampaikan guru. Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan kesiapan murid untuk menerima pelajaran IPS dapat memotivasi belajar murid, melatih daya tangkap murid, melatih daya konsentrasi murid dan menambah pengetahuan murid. Dengan demikian diharapkan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

B. Definisi Istilah

Untuk memperjelas arah penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan.

1. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-interaktual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.⁴
2. Metode bercerita adalah cara/terbaik, menuturkan atau menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara laus.⁵

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007, hlm. 75.

⁵ Werkanis AS, dan Marlius Hamidi, *Op. Cit.* hlm. 55

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “Apakah melalui metode bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi murid

- 1) Untuk mengembangkan keaktifan belajar murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, terutama dalam motivasi belajar murid.
- 2) Untuk meningkatkan motivasi belajar IPS pada murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.

2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya.

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar murid
- 2) Meningkatkan produktivitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan penulis terutama dalam bidang perbaikan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*Reinforced Practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, diharapkan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik, tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang murid berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.¹

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Murid yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²

Seseorang akan berhasil dalam belajar : kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum. Pertama dalam kegiatan

¹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, hlm. 23.

² Sardiman, *Loc. Cit.* hlm. 75.

pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal :

- a. Mengetahui apa yang akan dipelajari.
- b. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari

Dengan berpijak pada dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.³

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri murid dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada murid perlu diperkuat terus menerus, agar murid memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

2. Fungsi Motivasi

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan

³ *Ibid*, hlm. 40.

insensitas belajar bagi para murid. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penguak atau motor yang melepaskan energi, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁴

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/bekerja.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵

3. Ciri-Ciri Motivasi

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri-ciri motivasi. Motivasi yang ada pada setiap orang itu termasuk pada seorang yang belajar memiliki. Ciri-ciri sebagai berikut :

⁴ *Ibid*, hlm. 85.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, hlm. 162.

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah ”untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁶

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang kuat, yang begitu akan sangat berarti dalam kegiatan ciri-ciri belajar mengajar. Berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar di atas dapat dijadikan sebagai indikator pengukuran tingkat motivasi murid dalam belajar yang terdiri dari :

- a. Tekun menghadapi tugas yang diberikan guru tidak berhenti sebelum selesai
- b. Tidak pernah putus asa dengan prestasi yang didapatnya
- c. Ingin tahu dengan masalah-masalah dalam belajar

⁶ Sardiman, *Op.Cit.* hlm. 83.

- d. Kreatif tidak mau mencontek dan meniru pendapat orang lain
- e. Senang mencari dan memecahkan masalah dalam belajar
- f. Mempertahankan pendapatnya kalau sudah diyakininya.
- g. Membuat PR dengan baik yang diberikan guru.
- h. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

4. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerita adalah tuntunan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa), kejadian dan sebagainya atau karangan yang menentukan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang atau lakon yang dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandiwara, wayang dan sebagainya. Berdasarkan hal di atas metode bercerita adalah cara/terbaik menuturkan atau menyamapikan cerita atau memberikan penerangan secara luas

Dalam upaya mengoptimalisasi kemampuan murid dalam rangka penguasaan bahan ajaran melalui metode bercerita, perlu dilakukan beberapa hal antara lain :

- a. Bahasa, yaitu bercerita tentang kegiatan secara sederhana, mengurutkan cerita gambaran secara sederhana.
- b. Daya pikir, yaitu berusaha menceritakan apa yang terjadi dilingkungan murid.⁷

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman dengan membawakan cerita kepada murid secara lisan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan atau menceritakan apa yang

⁷ Werkanis AS, dan Marlius Hamadi, *Loc. Cit.* hlm. 66.

terjadi di lingkungan murid, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Oleh karena itu tujuan pembelajaran akan tercapai.

5. Tujuan Metode Bercerita

Metode bercerita yang dilaksanakan murid dalam proses belajar mengajar terutama di kelas rendah dilakukan sambil bermain dengan tujuan :

- a. Melatih daya tangkap peserta didik.
- b. Melatih daya pikir dan daya fantasi peserta didik.
- c. Melatih daya konsentrasi peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah perbendaharaan kata siswa.
- e. Menambah pengetahuan peserta didik.
- f. Memberikan kesenangan kepada peserta didik.⁸

Dalam kegiatan bercerita murid dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita murid, memperoleh informasi tentang binatang, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah dan di jalan. Sedangkan tentang lingkungan sosial meliputi orang yang ada dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang

⁸ *Ibid*, hlm. 66-67

harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.⁹

Metode bercerita ini memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan, daya tangkap, daya pikir, konsentrasi dan memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial murid dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan menuturkan bermacam-macam pekerjaan seperti : guru, pedagang, petani, supir, tukang pos, tentara, polisi. Ini dapat menimbulkan sikap pada diri murid, menghargai bermacam pekerjaan tersebut, karena murid memperoleh pemahaman. Berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik. Pekerjaan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu atau memberikan layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat itu saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang meliputi : sandang, pangan dan papan yang merupakan kebutuhan dasar manusia.¹⁰

6. Jenis-Jenis Metode Bercerita

Pelaksanaan bercerita dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan berbagai cara, hal ini penting mengingat murid terdiri dari berbagai lingkungan yang satu sama lain saling berbeda, baik dari segi penguasaan, kemampuan, daya tangkap dan motivasi dalam mendengarkan cerita. Metode bercerita ini banyak

⁹ Moeslichatoen R, *Metode Penagjaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hlm. 171.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 170.

dilakukan terhadap murid-murid usia taman murid-murid dan murid kelas rendah pada Sekolah Dasar. Oleh karena itu, ada cara yang memungkinkan murid mampu menyelenggarakannya dengan baik.

a. Bercerita tanpa alat

Model ini merupakan bentuk yang tertua dari berbagai jenis metode bercerita, biasanya dilakukan pada malam hari sebelum tidur atau pada waktu senggang sambil bermain. Dalam memberikan makna/pesan dari judul/tema yang disampaikan kepada murid/murid hendaknya diperhatikan beberapa hal :

- a. Peristiwa atau kejadian yang disampaikan kepada murid/murid hendaknya gerak-gerik yang dilakukan tidak realistik.
- b. Pada waktu murid/murid mendengarkan cerita, sebaiknya duduk dengan santai di kursi atau duduk di halaman sekolah sambil menikmati hembusan di bawah pohon yang rindang.
- c. Lakukan kontak mata antara guru dengan murid pada waktu bercerita guna konsentrasi dan perhatian tertuju pada peristiwa yang diceritakan guru.¹¹

b. Bercerita Dengan Alat Peraga

Alat peraga adalah alat bantu bagi murid untuk mengingat pelajaran. Alat peraga dapat menimbulkan kesan di hati sehingga murid-murid tidak mudah melupakannya. Sejalan dengan ingatan murid akan alat peraga itu, ia juga diingatkan dengan pelajaran yang disampaikan guru.¹²

Metode berceria dengan alat peraga diharapkan dapat memberikan suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita tersebut.

¹¹ Werkanis dan Marlius, Hamidi, *Loc. Cit.* hlm. 67.

¹² <http://ppak.sabda.orang/pustaka.1020303.ahad> 12-04-2009

Cara ini dimungkinkan terhindarnya tanggapan fantasi terlalu jauh dari apa yang sebenarnya disampaikan guru.

Alat peraga yang digunakan dalam metode bercerita ini antara lain:

- a. Alat peraga langsung seperti binatang atau benda yang sebenarnya.
- b. Alat peraga tidak langsung yang berupa benda tiruan, gambar terlepas, atau guntingan-guntingan yang ditempelkan pada papan panel.¹³

Metode bercerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita pada hakekatnya metode bercerita sama dengan metode ceramah. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan kelebihan metode bercerita adalah :

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Guru dapat meningkatkan konsentrasi murid dalam waktu yang relatif lama
- 3) Mudah menyiapkannya
- 4) Dapat diikuti oleh murid dalam jumlah yang banyak.

Adapun kekurangan metode bercerita antara lain :

- 1) Murid terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisari
- 2) Hanya guru yang pandai bermain kata-kata/kalimat
- 3) Menyebabkan murid pasif karena guru aktif
- 4) Murid lebih cenderung hafal ini dari pada sari cerita yang dituturkan

¹³ *Op.Cit.* hlm. 68.

7. Langkah-Langkah Kegiatan Bercerita

Masitoh menjelaskan prosedur pelaksanaan metode bercerita adalah sebagai berikut :

a. Menetapkan tujuan dan tema cerita

Tujuan kegiatan bercerita ada dua yaitu memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, serta menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Sedangkan tema dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehidupan anak di dalam keluarga, disekolah, atau di masyarakat.

b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.

Setelah menetapkan tujuan kegiatan bercerita serta memilih tema cerita, selanjutnya guru menetapkan bentuk cerita yang akan dipilih sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk yang bisa dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunakan papan *flannel*, menceritakan dongeng dan sebagainya. Sedangkan bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bercerita tentang isi surat kabar.

c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

d. Mengatur tempat duduk.

e. Guru dapat menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan anak melalui kegiatan bercerita. Atau guru memberikan apersepsi.

f. Guru menetapkan teknik bertutur yang akan digunakan, sehingga cerita yang disampaikan dapat tepat sasaran.

Sehingga cerita yang disampaikan dapat tepat sasaran. Untuk tema jenis-jenis pekerjaan ini guru dapat menetapkan rancangan cara bertutur yang sesuai dengan isi cerita dengan memberikan gambaran mengenai perasaan anak yang gembira karena dengan bekerja hidup kita akan terpenuhi.

- g. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- h. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.¹⁴

B. Penelitian yang Relevan

Pembelajaran melalui metode bercerita pernah dilakukan oleh Dewi Indrawati dengan judul : *Penggunaan Metode bercerita untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS pada Murid Kelas 1C SDN 026 Suka jadi Rumbai*. Dia memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas murid mengalami peningkatan dari pada siklus I berjumlah 84,48 menjadi 91,38 pada siklus II, aktivitas aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu berjumlah 26 poin. Dari siklus I meningkat menjadi 30 poin pada siklus II ketuntasan belajar murid mengalami peningkatan dari 58,6% menjadi 93%.

C. Konsep Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan di atas, maka indikator aktivitas guru melalui penerapan metode bercerita adalah sebagai berikut :

1. Guru menetapkan tujuan dan tema cerita
2. Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

¹⁴ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hlm. 10.19

3. Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.
4. Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok.
5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.
6. Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.
7. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan jenis-jenis pekerjaan.
8. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
9. Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari.

D. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator Motivasi belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam penelitian ini adalah:

1. Mengerjakan tugas
2. Tidak putus asa dengan prestasi yang didapatnya
3. Bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami
4. Tidak mau mencontek dan meniru pendapat orang lain
5. Mengerjakan soal latihan yang sulit
6. Mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin.
7. Membuat PR dengan baik yang diberikan guru.
8. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila motivasi murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencapai 75%. Artinya dengan hasil tersebut, motivasi murid tergolong baik. Hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto sebagai berikut:

1. 76% - 100% tergolong baik
2. 56% – 75% tergolong cukup baik
3. 40% – 55% tergolong kurang baik.
4. 40% kebawah tergolong tidak baik.¹⁵

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Dengan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 1998. hal. 246

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid kelas III SDN 014 Padang luas Kecamatan Tambang tahun ajaran 2008/2009. dalam memahami memahami jenis-jenis pekerjaan. Jumlah murid yang dijadikan subjek penelitian ini adalah 15 orang anak. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah motivasi murid dan menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu mulai April sampai Juli 2009. dan penelitian ini berlokasi di SDN 014 Padangluas Kec. Tambang Kabupaten Kampar. Jumlah murid kelas III SDN 014 Padangluas adalah 15 orang. Penelitian ini dilakukan di SDN 014 Padangluas dengan alasan bahwa persoalan-persoalan yang alan dikaji oleh peneliti ada dilokasi ini.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh karena itu maka rancangan penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali tatap muka dan siklus kedua yang dilaksanakan juga dengan dua siklus yaitu 4 kali tatap muka masing-masing siklus berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut :

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Penyusunan rencana pembelajaran dengan standar kompetensi memahami jebis-jenis pekerjaan dan penggunaan uang. Standar kompetensi ini dapat dicapai melalui dua kompetensi dasar.
 1. Mendeskripsikan jenis-jenis pekerjaan
 2. Memahami pentingnya semangat kerja
- 2) Guru menyiapkan langkah-langkah metode bercerita berupa bercerita tentang jenis-jenis pekerjaan.
- 3) Guru menyiapkan pertanyaan pancingan berkaitan dengan materi
- 4) Menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, adapun observer dalam penelitian ini penulis adalah Nurhidayani.

b. Implementasi Tindakan

- 1) Guru menetapkan tujuan dan tema cerita
- 2) Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
- 3) Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.
- 4) Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok.
- 5) Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.
- 6) Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan jenis-jenis pekerjaan.
- 8) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- 9) Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran yang telah dipelajari.

c. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi, dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan motivasi belajar IPS melalui metode bercerita pada murid kelas III SD negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang kabupaten Kampar.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu jenis data kualitatif dan kuantitatif atau disebut juga penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk melihat hasil dan perkembangan belajar murid di dalam kelas.

a. Aktivitas belajar

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi.

b. Rencana pembelajaran

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

c. Data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran terlampir.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi.

Data yang diobservasi adalah sebagai berikut :

a. Aktivitas Guru

Yaitu data tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode bercerita yang diperoleh melalui metode bercerita.

b. Motivasi Belajar Siswa

Yaitu data tentang motivasi siswa dalam proses pembelajaran setelah penerapan metode bercerita yang diperoleh melalui metode bercerita.

c. Indikator Hasil

Untuk mengetahui keberhasilan aktivitas guru dan motivasi murid dengan penerapan metode bercerita dikumpul dan diolah dengan menggunakan rumus persentase¹, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Baik”
- 2) Apabila persentase antara 56% - 75% dikatakan “Cukup”
- 3) Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan “kurang baik”
- 4) Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “tidak baik”.²

² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 246

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Artinya penelitian bersama guru berkolaborasi dalam merencanakan tindakan dan merefleksi hasil tindakan. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini cenderung mengarah kepada pendekatan kualitatif. Oleh karena itu teknik analisis datanya cenderung bersifat kualitatif yaitu dengan cara memaparkan data hasil penelitian secara apa adanya dan menganalisisnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

1. Sejarah berdirinya sekolah

Sekolah Dasar Negeri 014 Padang luas berdiri tahun 1987. dimana Sekolah Dasar Negeri 014 Padang luas saat ini mempunyai jumlah murid 107. Sekolah Dasar Negeri 014 Padang luas saat ini terletak dikawasan pedesaan Padang Luas.

Pada saat ini Sekolah Negeri 014 Padang luas dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang pertama bernama Julinus, setelah mutasi digantikan oleh Drs. Zamzalis, setelah mutasi digantikan oleh Arisman, kemudian setelah dimutasi lagi digantikan oleh H. Kholirullah, A.Ma.Pd. sampai sekarang.

2. Visi dan Misi SDN 014 Padang luas Kec. Tambang

a. Visi SDN 014 Padang luas :

- 1) Menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan pelayanan yang bermakna dan berarti bagi masyarakat. Sehingga masyarakat bisa bekerja sama

dengan guru, sehingga terwujud tujuan pendidikan yang optimal berlandaskan iman dan takwa.

- 2) Menciptakan sekolah yang bermutu dan berkualitas serta dapat meraih nama baik sekolah, nama baik guru dan nama baik masyarakat di lingkungan Dusun Kedasan Desa Padang luas.

b. Misi SDN 014 Padang luas :

- 1) Menciptakan murid SDN 014 Padang luas yang pandai membaca dan menulis.
- 2) Melaksanakan pembelajaran secara efektif.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan yang bebas biaya dari orang tua.
- 4) Menjadikan sekolah sebagai pusat kegiatan keagamaan, sehingga anak menjadi anak yang beriman, bermoral, sopan serta berakhlak mulia.

3. Keadaan Guru SDN 014 Padang luas tahun ajaran 2008/2009

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan meliputi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Melalui guru sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Di sekolah SDN 014 Padang luas terdapat 12 orang guru, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.1

Daftar Keadaan Guru SDN 014 Padang luas
Tahun Ajaran 2008/2009

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir/Tahun	Bidang Studi/Kelas
1	Kholirullah	D II. 1999	Kepsek
2	Azwir	S1 2006	Wali Kelas VI
3	Zailis	D II. 2004	Penjas
4	Lukman	D II. 2004	Penjas
5	Hasan	D II. 2001	Wali Kelas V
6	Arina	D II. 2001	Wali Kelas 1
7	Miruwa	D II. 2001	Wali Kelas
8	Runi Anita	D II. 2006	Agama
9	Hamdani	D II. 2006	Arab Melayu
10	Titik Mardianis	D II. 2007	Wali Kelas IV
11	Maisyarah	D II. 2007	Wali Kelas II
12	Nurhidayani	D. II 2007	Wali Kelas III

4. Keadaan murid SDN 014 Padang Luas tahun ajaran 2008/2008

Murid merupakan salah satu komponen terpenting bagi pendidikan di sekolah. Tanpa murid tidak ada yang namanya guru, otomatis proses pembelajaran tidak akan pernah terjadi. Adapun keadaan murid SDN 014 Padang Luas Kecamatan Tambang tahun ajaran 2008/2009 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 2

Jumlah Murid SDN 014 Padang luas
Tahaun Ajaran 2008/2009

No	Jenis Kelamin	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Laki-laki	14	6	9	10	15	6
2	Perempuan	14	9	6	1	7	10
3	Jumlah	28	15	15	11	22	16

Jumlah laki-laki = 60. Perempuan = 47. Total = 107

Tabel IV. 3
Daftar Nama-Nama Murid Kelas III SDN 014 Padang luas
Tahun Ajaran 2008/2009

No	Nama Murid	LK / PR
1	Ardi Pernanda	Lk
2	Fitri Yuliana	Pr
3	Eri Mansyah Putrah	Lk
4	Irsaidah	Pr
5	Jodi Almahdi	Lk
6	M. Irvan	Lk
7	Misne	Pr
8	Nurasia	Pr
9	Rio Prinaldi	Lk
10	Anton Riyan Pratama	Lk
11	Roberto Subagio	Lk
12	Sabela Nurul Haq	Pr
13	Yandra Setiawan	Lk
14	Yuli Narti	Pr
15	Zurhar Abdullah	Lk

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di sekolah Dasar Negeri 014 Padang Luas adalah sebagai berikut.

Tabel IV.4

Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri
014 Padang Luas

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit	Kondisi
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kelas	1	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang Kepsek	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Lapangan Volly	1	Baik
8.	Parkir	1	Baik
9.	WC	2	Baik
10.	Kantin	1	Baik

6. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan di suatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut, dengan adanya KTSP tersebut, maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri 014 Padang Luas menggunakan KTSP 2008 yang diselenggarakan di setiap kelas, mulai kelas I sampai kelas VI. Mata pelajaran yang digunakan Sekolah Dasar Negeri 014 Padang Luas sepuluh, yaitu mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan lokal. Yang termasuk mata pelajaran pokok mulai dari kelas I sampai kelas VI ada 8, yaitu :

- 1) Pendidikan Agama Islam
- 2) Bahasa Indonesia

- 3) Matematika
- 4) Sains
- 5) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 6) Pendidikan Kewarganegaraan
- 7) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 8) SBK (seni Budaya dan Kesenian)

Adapun mata pelajaran muatan lokal ada 2 yaitu :

- 1) Arab Melayu

 Mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI

- 2) Bahasa Inggris

 Mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI

B. Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar Murid Pada Sebelum Tindakan

Setelah menganalisa motivasi belajar murid pada mata pelajaran IPS, diketahui bahwa motivasi belajar IPS murid kelas III pada sebelum tindakan tergolong “Kurang Baik” dengan dengan persentase 53%. Agar lebih jelas tentang motivasi belajar IPS murid dapat dilihat pada tabel IV.5 sebagai berikut:

Tabel IV.5.

Rekapitulasi Motivasi Belajar IPS Murid Kelas III
Pada Sebelum Tindakan

NO	Kode Sampel	Indikator								Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Ardi Pernanda	1	1	0	1	0	1	0	0	4
2	Fitri Yuliana	0	0	1	0	1	1	1	1	5
3	Eri Mansyah Putrah	1	1	0	1	0	0	0	1	4
4	Irsaidah	0	1	1	0	1	1	1	0	5
5	Jodi Almahdi	1	0	0	1	0	0	0	1	3
6	Zurhar Abdullah	0	0	1	1	0	1	1	1	5
7	Nurasia	1	0	1	0	0	1	1	1	5
8	Misne	0	1	0	1	1	0	0	0	3
9	Rio Prinaldi	0	1	1	0	1	1	1	0	5
10	Sabela Nurul Haq	1	1	1	0	0	1	1	0	5
11	Roberto Subagio	1	1	0	1	0	0	0	0	3
12	Anton Riyan Pratama	1	0	0	1	0	0	0	1	3
13	Yandra Setiawan	0	0	1	0	1	1	1	1	5
14	Yuli Narti	1	0	1	0	0	1	1	1	5
15	M. Irvan	0	1	0	1	1	0	0	0	3
Jumlah		8	8	8	8	6	9	8	8	63
Rata-rata		53,3%	53,3%	53,3%	53,3%	40,0%	60,0%	53,3%	53,3%	53%

Sumber: Data Hasil Observasi 2009.

Keterangan indikator Motivasi Belajar Murid :

1. Murid yang termotivasi diberi nilai 1
2. Murid yang tidak termotivasi diberi nilai 0

Berdasarkan data pada tabel IV.5 diketahui bahwa motivasi belajar murid kelas III pada mata pelajaran IPS secara klasikal pada sebelum tindakan hanya mencapai 53%. Berdasarkan rentang persentase yang dikemukakan pada Bab III maka motivasi belajar IPS murid kelas III tergolong “Kurang Baik”, karena skor 53% berada pada rentang 45% – 55%.

Sedangkan rekapitulasi motivasi belajar IPS murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.6.

Rekapitulasi Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita Dalam Memahami
Jenis-Jenis Pekerjaan Pada Mata Pelajaran IPS
Pada Sebelum Tindakan

NO	Siklus	Indikator Motivasi Belajar								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Sebelum Tindakan	8	8	8	8	6	9	8	8	63
	Rata-rata (%)	53,3%	53,3%	53,3%	53,3%	40,0%	60,0%	53,3%	53,3%	53%

Sumber: Data Hasil Observasi 2009.

Dari tabel di atas, diperoleh rincian motivasi belajar murid sebagai berikut:

1. Mengerjakan tugas. Pada aspek ini, terdapat pada 8 orang murid atau (53,3%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
2. Tidak putus asa dengan prestasi yang didapatnya. Pada aspek ini, terdapat pada 8 orang murid atau (53,3%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
3. Bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Pada aspek ini, terdapat pada 8 orang murid atau (53,3%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
4. Tidak mau mencontek dan meniru pendapat orang lain. Pada aspek ini, terdapat pada 8 orang murid atau (53,3%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
5. Mengerjakan soal latihan yang sulit. Pada aspek ini, terdapat pada 6 orang murid atau (40,0%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
6. Mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin. Pada aspek ini, terdapat pada 9 orang murid atau (60%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
7. Membuat PR dengan baik yang diberikan guru. Pada aspek ini, terdapat pada 8 orang murid atau (53,3%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
8. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada aspek ini, terdapat pada 8 orang murid atau (53,3%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.

Berdasarkan rekapitulasi motivasi belajar IPS murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar di atas, diketahui rata-rata motivasi belajar masih mencapai 53%, artinya motivasi belajar IPS murid belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75%. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan memperbaiki motivasi belajar IPS murid dengan menggunakan metode Bercerita. Untuk lebih jelas hasil penelitian pada siklus I dan II dapat penulis jelaskan di bawah ini.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilakukan dengan 2 x pertemuan, yaitu pada tanggal 29 Mei, dan 2 Juni 2009, pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas III pada mata pelajaran IPS SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, yang mana dalam satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, yang terdiri dari 4 jam pelajaran (4 x 35 menit).

Pokok bahasan yang dibahas pada siklus pertama adalah jenis-jenis pekerjaan, dengan standar kompetensi memahami jenis-jenis pekerjaan dan penggunaan uang. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah mendeskripsikan jenis-jenis pekerjaan dan memahami pentingnya semangat kerja. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada materi IPS. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas murid. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas murid diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah

gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, maka hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas murid dapat disajikan dibawah ini.

Pengamatan (Observasi)

Observasi Aktifitas Guru

Aktifitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktifitas guru pada siklus I dapat dijelaskan dibawah ini.

Tabel IV.7.

Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menetapkan tujuan dan tema cerita	1	0	1	0	2	0
2	Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	0	1	1	0	1	1
3	Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.	0	1	0	1	0	2
4	Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok.	1	0	1	0	2	0
5	Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.	0	1	1	0	1	1
6	Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.	1	0	1	0	2	0
7	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan jenis-jenis pekerjaan.	1	0	1	0	2	0
8	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.	0	1	0	1	0	2
9	Guru menyimpulkan bersama murid tentang pelajaran yang baru dilakukan.	0	1	1	0	1	1
	Jumlah	4	5	7	2	11	7
	Rata-Rata	44%	56%	78%	22%	61%	39%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009.

Keterangan indikator aktivitas guru :

1. Aktivitas yang dilaksanakan diberi nilai 1

2. Aktivitas yang tidak dilaksanakan diberi nilai 0

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel IV.7, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tindakan kelas telah dilaksanakan dengan baik oleh guru walaupun masih terdapat kekurangan yang memang membutuhkan perbaikan. Hal ini dapat terlihat aktivitas guru hanya mencapai 61% dengan kategori “Cukup”. Karena sesuai dengan penjelasan pada Bab III, bahwa 61% berada pada rentang 56% – 75% dengan kategori “Cukup”. Berdasarkan hasil pengamatan oleh observer, bahwa aktivitas guru pada siklus pertama terdapat kelemahan- kelemahan diantaranya pada aspek yaitu :

2. Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.
3. Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru tidak pernah melaksanakan aktivitas tersebut.
5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.
8. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru tidak pernah melaksanakan aktivitas tersebut.

9. Guru menyimpulkan bersama murid tentang pelajaran yang baru dilakukan.

Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.

Observasi Motivasi Murid

Kelemahan-kelemahan aktifitas guru, mempengaruhi terhadap motivasi belajar IPS murid pada mata pelajaran IPS. Untuk lebih jelas hasil observasi motivasi belajar IPS murid kelas III pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.8

Motivasi belajar IPS Murid Kelas III
Pada Siklus I

No	Indikator	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-Rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Mengerjakan tugas	10	67%	11	73%	11	70%
2	Tidak putus asa dengan prestasi yang didapatnya	7	47%	9	60%	8	53%
3	Bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami	8	53%	11	73%	10	63%
4	Tidak mau mencontek dan meniru pendapat orang lain	9	60%	10	67%	10	63%
5	Mengerjakan soal latihan yang sulit	8	53%	10	67%	9	60%
6	Mempertahankan pendapatnya kalau sudah diyakininya	8	53%	10	67%	9	60%
7	Membuat PR dengan baik yang diberikan guru	8	53%	9	60%	9	57%
8	Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	9	60%	10	67%	10	63%
	Jumlah/Rata-Rata	67	56%	80	67%	74	61%

Sumber: Data Hasil Observasi 2009.

Keterangan indikator Motivasi Belajar Murid :

1. Murid yang termotivasi diberi nilai 1
2. Murid yang tidak termotivasi diberi nilai 0

Berdasarkan data pada tabel IV.8 diketahui bahwa motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS murid kelas III secara klasikal pada siklus I mencapai 61%. Berdasarkan rentang yang dikemukakan pada Bab III maka motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS tergolong “Cukup”, karena 61% berada pada rentang 56% – 75%.

Sedangkan rekapitulasi motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas III SDN 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.9

Rekapitulasi Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita Dalam Memahami
Jenis-Jenis Pekerjaan Pada Mata Pelajaran IPS
Pada Siklus I

NO	Siklus	Indikator Motivasi Belajar								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Pertama	11	8	10	10	9	9	9	10	74
	Rata-rata (%)	70%	53%	63%	63%	60%	60%	57%	63%	61%

Sumber: Data Hasil Observasi 2009.

Dari tabel di atas, diperoleh rincian motivasi belajar murid sebagai berikut:

1. Mengerjakan tugas. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 11 orang murid atau (70%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.

2. Tidak putus asa dengan prestasi yang didapatnya. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 8 orang murid atau (53%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
3. Bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 10 orang murid atau (63%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
4. Tidak mau mencontek dan meniru pendapat orang lain. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 10 orang murid atau (63%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
5. Mengerjakan soal latihan yang sulit. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 9 orang murid atau (60%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
6. Mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 9 orang murid atau (60%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
7. Membuat PR dengan baik yang diberikan guru. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 9 orang murid atau (60%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
8. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada aspek ini, setelah dilakukan observasi selama 2 x pertemuan terdapat pada 10 orang murid atau (61%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.

Berdasarkan rekapitulasi motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas III SDN 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar di atas, diketahui rata-rata motivasi

belajar masih mencapai 61%. Dengan demikian motivasi belajar murid meningkat dari 53% pada sebelum tindakan menjadi 67% pada siklus I. Terjadi peningkatan sebesar 8%. Walaupun motivasi belajar murid meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun motivasi belajar murid belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan memperbaiki motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas III SDN 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar murid pada siklus I sudah tergolong “Cukup”, karena 61% berada pada rentang 56% – 75%. Artinya keberhasilan murid belum mencapai 75%. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab motivasi belajar murid pada mata pelajaran IPS belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa aktifitas guru yang tidak telaksana dengan baik, yaitu pada pada aspek :

2. Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.
3. Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegaitan bercerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru tidak pernah melaksanakan aktivitas tersebut.

5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.
8. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru tidak pernah melaksanakan aktivitas tersebut.
9. Guru menyimpulkan bersama murid tentang pelajaran yang baru dilakukan. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.

Untuk itu, agar motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS kelas III SDN 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dapat lebih meningkat lagi, maka perlu dilakukan siklus berikutnya yaitu siklus II. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut.

3. Hasil Penelitian Siklus II

3.1. Pelaksanaan

Siklus II untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5, dan 9 Juni 2009, pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas III pada mata pelajaran IPS SD

Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, yang mana dalam satu minggu terdapat 1 kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

Pokok bahasan yang dibahas pada siklus pertama adalah jenis-jenis pekerjaan, dengan standar kompetensi memahami jenis-jenis pekerjaan dan penggunaan uang. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah mendeskripsikan jenis-jenis pekerjaan dan memahami pentingnya semangat kerja. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada materi IPS. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas murid. Aktivitas guru diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat, sedangkan aktivitas murid diobservasi oleh guru dan dibantu oleh observer. Aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka hasil observasi aktifitas guru dan aktifitas murid dapat disajikan dibawah ini.

3.2. Observasi (Pengamatan)

3.2.1. Observasi Aktivitas Guru

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus I setelah diperbaiki pada siklus II, maka diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktifitas guru pada Siklus II dapat dijelaskan dibawah ini.

Tabel IV.10

Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menetapkan tujuan dan tema cerita	1	0	1	0	2	0
2	Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	1	0	1	0	2	0
3	Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.	0	1	1	0	1	1
4	Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok.	1	0	1	0	2	0
5	Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.	0	1	1	0	1	1
6	Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.	1	0	1	0	2	0
7	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan jenis-jenis pekerjaan.	1	0	1	0	2	0
8	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.	1	0	1	0	2	0
9	Guru menyimpulkan bersama murid tentang pelajaran yang baru dilakukan.	0	1	1	0	1	1
	Jumlah	6	3	9	0	15	3
	Rata-Rata	67%	33%	100%	0%	83%	17%

Sumber: Data Hasil Observasi 2009.

Keterangan indikator aktivitas guru :

1. Aktivitas yang dilaksanakan diberi nilai 1

2. Aktivitas yang tidak dilaksanakan diberi nilai 0

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel IV.10 dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tindakan kelas telah dilaksanakan dengan baik oleh guru walaupun masih terdapat kekurangan yang memang membutuhkan perbaikan. Hal ini dapat terlihat aktivitas guru hanya mencapai 83% dengan kategori “Baik”. Karena sesuai dengan penjelasan pada Bab III, bahwa 83% berada pada rentang 76% – 100% dengan kategori “Baik”. Adapun rincian aktivitas guru pada siklus II adalah:

- 1) Guru menetapkan tujuan dan tema cerita. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru telah melaksanakannya dengan baik.
- 2) Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru telah melaksanakannya dengan baik.
- 3) Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru hanya satu kali melaksanakannya yaitu pada pertemuan kedua.
- 4) Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru telah melaksanakannya dengan baik.
- 5) Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru hanya satu kali melaksanakannya yaitu pada pertemuan kedua.

- 6) Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru telah melaksanakannya dengan baik.
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan jenis-jenis pekerjaan. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru telah melaksanakannya dengan baik.
- 8) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru telah melaksanakannya dengan baik.
- 9) Guru menyimpulkan bersama murid tentang pelajaran yang baru dilakukan. Setelah dilakukan dua kali pengamatan, maka dapat diketahui pada aspek ini guru hanya satu kali melaksanakannya yaitu pada pertemuan kedua.

3.2.2. Observasi Motivasi Murid

Meningkatnya aktifitas guru sedikit banyaknya mempengaruhi terhadap motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk lebih jelas hasil observasi motivasi belajar murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.11

Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita Dalam Memahami Jenis-Jenis Pekerjaan Pada Mata Pelajaran IPS Pada Siklus II

No	Indikator	Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		Rata-Rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Mengerjakan tugas	11	73%	13	87%	12	80%
2	Tidak putus asa dengan prestasi yang didapatnya	9	60%	11	73%	10	67%
3	Bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami	9	60%	11	73%	10	67%
4	Tidak mau mencontek dan meniru pendapat orang lain	11	73%	13	87%	12	80%
5	Mengerjakan soal latihan yang sulit	10	67%	13	87%	12	77%
6	Mempertahankan pendapatnya kalau sudah diyakininya	10	67%	12	80%	11	73%
7	Membuat PR dengan baik yang diberikan guru	10	67%	13	87%	12	77%
8	Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	12	80%	14	93%	13	87%
	Jumlah/Rata-Rata	82	68%	100	83%	91	76%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2009.

Keterangan indikator Motivasi Belajar Murid :

- 1. Murid yang termotivasi diberi nilai 1
- 2. Murid yang tidak termotivasi diberi nilai 0

Berdasarkan data pada tabel IV.11 diketahui bahwa motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS murid kelas III secara klasikal pada siklus II mencapai 76%. Berdasarkan rentang yang dikemukakan pada Bab III maka motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS tergolong “Baik”, karena 76% berada pada rentang 76% – 100%.

Sedangkan rekapitulasi motivasi belajar murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.12

**Rekapitulasi Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita Dalam Memahami
Jenis-Jenis Pekerjaan Pada Mata Pelajaran IPS
Pada Siklus II**

NO	Siklus	Indikator Motivasi Belajar								Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Kedua	12	10	10	12	12	11	12	13	91
	Rata-rata (%)	80%	67%	67%	80%	77%	73%	77%	87%	76%

Sumber: Data Hasil Observasi 2009.

Dari tabel di atas, diperoleh rincian motivasi belajar murid sebagai berikut:

1. Mengerjakan tugas. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 12 orang murid atau (80%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
2. Tidak putus asa dengan prestasi yang didapatnya. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 10 orang murid atau (67%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
3. Bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 10 orang murid atau (67%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
4. Tidak mau mencontek dan meniru pendapat orang lain. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 12 orang murid atau (80%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
5. Mengerjakan soal latihan yang sulit. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 12 orang murid atau (80%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.

6. Mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 11 orang murid atau (73%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
7. Membuat PR dengan baik yang diberikan guru. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 12 orang murid atau (77%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.
8. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada aspek ini, setelah diamati 2 x pertemuan terdapat 13 orang murid atau (87%) dari 15 orang jumlah murid yang termotivasi.

Berdasarkan rekapitulasi motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di atas, diketahui rata-rata motivasi belajar murid telah mencapai 76%. Dengan demikian motivasi belajar murid meningkat dari 61% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Terjadi peningkatan sebesar 15%. Dengan demikian motivasi belajar murid telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Untuk itu, penulis tidak akan melaksanakan siklus berikutnya karena sudah jelas hasil yang diperoleh pada siklus II.

3.3. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I, maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar murid melalui metode bercerita dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih mencapai 61%, artinya keberhasilan murid belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Artinya keberhasilan murid belum mencapai 75%,

disebabkan ada beberapa aspek aktifitas guru yang tidak terlaksana sempurna. Yaitu terletak pada aspek :

2. Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.
3. Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru tidak pernah melaksanakan aktivitas tersebut.
5. Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.
8. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru tidak pernah melaksanakan aktivitas tersebut.
9. Guru menyimpulkan bersama murid tentang pelajaran yang baru dilakukan. Setelah diamati sebanyak dua kali (pertemuan pertama dan pertemuan kedua), maka dapat diketahui guru hanya 1 kali melaksanakan aktivitas tersebut.

Setelah diperbaiki pada siklus II, aktifitas guru mengalami peningkatan. Aktifitas guru meningkat dari 61% pada siklus pertama meningkat menjadi 83% pada siklus

kedua, dengan kategori “Baik” karena 83% berada pada rentang 76%-100%. Selanjutnya dari keseluruhan aspek aktifitas guru terlaksana dengan baik.

Meningkatnya aktifitas guru, sangat mempengaruhi motivasi belajar murid. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi belajar murid pada siklus pertama hanya memperoleh rata-rata persentase 61%. Sedangkan pada siklus II meningkat dengan rata-rata persentase 76%. Artinya keberhasilan murid telah mencapai 75%. Untuk itu, tidak perlu dilakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas motivasi belajar murid yang diperoleh.

C. Pembahasan

1. Aktifitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru pada siklus I hanya mencapai 61% dengan kategori “Cukup” karena berada pada rentang 56%-75%. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II terjadi peningkatan dengan mencapai rata-rata 83% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76%-100%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 13

Rekapitulasi hasil Observasi Aktivitas Guru
Pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	Total Siklus I		Total Siklus II	
		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menetapkan tujuan dan tema cerita	2	0	2	0
2	Guru menetapkan bentuk bercerita yang dipilih	1	1	2	0
3	Guru menetapkan bahan dan yang diperlukan dalam kegiatan bercerita.	0	2	1	1
4	Guru mengatur tempat duduk murid dengan membentuk kelompok-kelompok.	2	0	2	0
5	Guru menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan murid melalui kegiatan bercerita.	1	1	1	1
6	Guru menetapkan teknik tutur kata yang akan digunakan sehingga cerita yang disampaikan dapat tetap sasaran.	2	0	2	0
7	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan jenis-jenis pekerjaan.	2	0	2	0
8	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.	0	2	2	0
9	Guru menyimpulkan bersama murid tentang pelajaran yang baru dilakukan.	1	1	1	1
Jumlah		11	7	15	3
Rata-Rata		61%	39%	83%	17%

Sumber : Hasil Observasi, 2009

Dari rekapitulasi observasi yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aktivitas guru selama dua kali pertemuan pada siklus I adalah 11 kali atau dengan persentase 61%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{11}{18} \times 100\%$$

$$P = \frac{110}{18}$$

$$P = 61\%$$

Sedangkan dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan diatas, untuk pelaksanaan aktifitas guru pada siklus II diketahui mengalami peningkatan dengan jumlah komulatif adalah 15 kali atau dengan persentase 83%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{18} \times 100\%$$

$$P = \frac{150}{18}$$

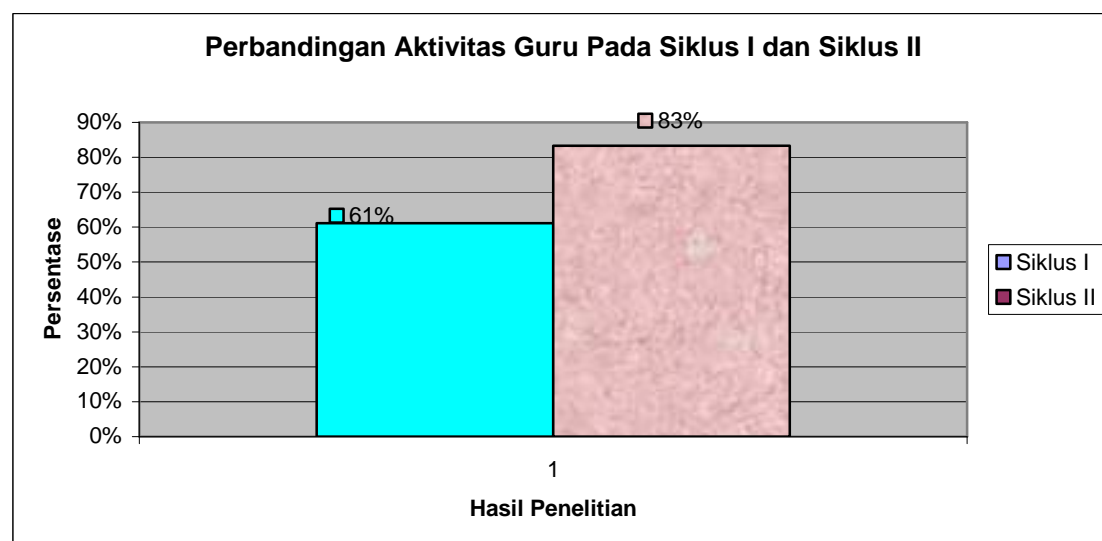
$$P = 83\%$$

Jika dilihat dari kategori penilaian yang ditetapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita pada siklus I dikategorikan “Cukup” karena 61% berada antara 56-75%. Sedangkan pada siklus aktivitas guru melalui metode bercerita dikategorikan “Baik” karena 83% berada antara 76%-100%

Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran juga dapat dilihat pada gambar histogram dibawah ini :

Gambar 1.

Histogram Perbandingan hasil Observasi Aktivitas Guru
Siklus I dan Siklus II



Sumber : Hasil Observasi, 2009

2. Motivasi Belajar Murid

Meningkatnya aktifitas guru pada siklus II, menyebabkan motivasi belajar murid juga mengalami peningkatan dari sebelum tindakan ke siklus I dan ke Siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rekapitulasi motivasi belajar murid dibawah ini.

Tabel IV. 17.

Rekapitulasi Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita Dalam Memahami
Jenis-Jenis Pekerjaan Pada Mata Pelajaran IPS Pada
Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus		Indikator Motivasi Belajar								Jumlah
			1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Sebelum Tindakan	Jumlah	8	8	8	8	6	9	8	8	63
		Rata-rata (%)	53,3%	53,3%	53,3%	53,3%	40,0%	60,0%	53,3%	53,3%	53%
2	Pertama	Pertama	11	8	10	10	9	9	9	10	74
		Rata-rata (%)	70%	53%	63%	63%	60%	60%	57%	63%	61%
3	Kedua	Kedua	12	10	10	12	12	11	12	13	91
		Rata-rata (%)	80%	67%	67%	80%	77%	73%	77%	87%	76%

Sumber: Data Olahan penelitian, 2009.

Dari rekapitulasi observasi yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif motivasi belajar melalui metode bercerita selama dua kali pertemuan pada sebelum tindakan adalah 63 kali atau dengan persentase 53%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{63}{120} \times 100\%$$

$$P = \frac{630}{120}$$

$$P = 53\%$$

Sedangkan dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan diatas, untuk motivasi belajar murid pada siklus I diketahui mengalami peningkatan dengan jumlah komulatif adalah 74 kali atau dengan persentase 61%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{74}{120} \times 100\%$$

$$P = \frac{740}{120}$$

$$P = 61\%$$

Sedangkan dari rekapitulasi observasi yang dipaparkan diatas, untuk motivasi belajar murid pada siklus II diketahui mengalami peningkatan yang sangat memuaskan dengan jumlah komulatif adalah 91 kali atau dengan persentase 76%, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{91}{120} \times 100\%$$

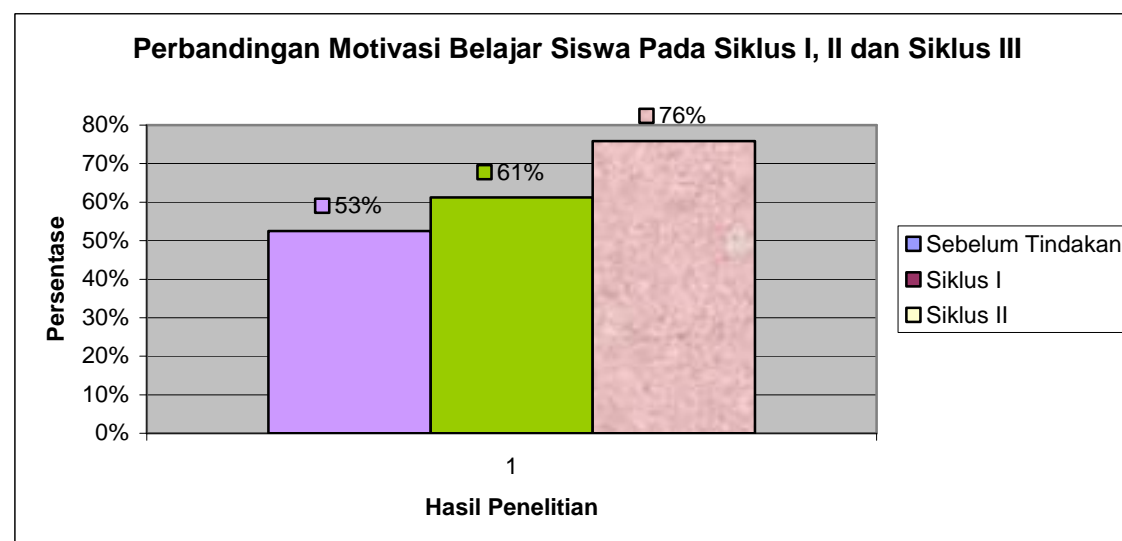
$$P = \frac{910}{120}$$

$$P = 76\%$$

Perbandingan antara motivasi belajar murid antara sebelum tindakan, siklus I dan Siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk histogram di bawah ini:

Gambar 3.

Histogram Perbandingan hasil Observasi Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Bercerita Dalam Memahami Jenis-Jenis Pekerjaan Pada Mata Pelajaran IPS Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Olahan penelitian, 2009.

Meningkatnya motivasi belajar murid pada siklus II dibandingkan pada sebelum tindakan dan Siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar murid pada mata pelajaran IPS yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan motivasi belajar murid pada mata pelajaran IPS pada sebelum tindakan, Siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada tahun ajaran 2008 – 2009.

D. Pengujian Hipotesis

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penerapan metode bercerita secara benar maka aktivitas murid menjadi lebih aktif dan membuat proses pembelajaran lebih efektif, sehingga motivasi belajar murid menjadi lebih baik. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi "Dengan penerapan metode bercerita dapat meningkatkan motivasi murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan murid kelas III SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar **"diterima"**.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan pembahasan seperti dalam bab IV sebelumnya adalah melalui metode bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar murid dalam memahami jenis-jenis pekerjaan pada mata pelajaran IPS Kelas III SDN 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Sebagaimana diketahui bahwa motivasi belajar murid pada sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata 53% dengan kategori “rendah” karena berada pada rentang 45%-55%. Pada siklus pertama dengan rata-rata persentase 61% dengan kategori “sedang” karena berada pada rentang 56%-75%. Sedangkan pada siklus II meningkat dengan rata-rata persentase 76% dengan kategori “Tinggi” karena berada pada rentang 76%-100%. Artinya keberhasilan murid telah mencapai 75%. Untuk itu, tidak perlu dilakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas motivasi belajar murid yang diperoleh.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan proses pembelajaran dengan penerapan metode bercerita yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar agar lebih sering menerapkan metode bercerita, agar pelaksanaan penerapan metode bercerita tersebut dapat berjalan dengan baik. Dan pada akhirnya motivasi belajar murid akan meningkat.

2. Kepada guru SD Negeri 014 Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar lebih meningkatkan lagi khazanah pengetahuan, agar hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS lebih dapat ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang.
3. Selalu mengingatkan murid agar lebih menguasai materi dan pentingnya motivasi dalam belajar.
4. Kepada Guru agar meningkatkan lagi pengawasan terhadap murid dalam proses pembelajaran. Agar aktifitas murid selama proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar murid, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Dan sebagai penutup, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat yang sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, namun demikian penulis sudah berusaha sekuat tenaga, kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Hanya kepada Allah Swt, penulis berserah diri dan memohon ampun. Semoga apa yang penulis lakukan ada manfaatnya bagi kita semua. Amin ya Robbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- <http://fikrinatuna.blogspot.com/2009/01/metode-metodemengajar-poe-test-html>.
ahad,12-04-2009
- <http://ppak.sabda.orang/pustaka.1020303>.ahad 12-04-2009
- Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Moeslichatoen R, *Metode Penagjaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Werkanis dan Marlius Hamidi, *Strategi Pembelajarna*, Pemdaprov Riau Dinas Pendidikan Nasional, 2003.